

TRADISI KOMUNIKASI SIMBOLIK DAN KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA PETUGAS *JENANG* PADA MASYARAKAT LEMBAK KOTA BENGKULU

Indah Masruroh¹, Erwin Rochmansyah²

Abstract: *This research aims to describe how indigenous people in Bengkulu City welcome guests. The role of the language and culture of the waiter, known as Jenang, is symbolic in the process of serving various dishes. The food menu served in front of guests by jenang apparently has its own meaning. This tradition not only functions as a social activity, but also as a means of cultural da'wah that shows how Islamic teachings about honoring guests are implemented in real action. This research method uses a qualitative approach. Data sources were obtained from observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses triangulation. The results of this research show that there are special requirements for someone to serve as a Jenang officer, and not just anyone can carry out the duties and roles. Then, there are many meanings to the simple menu served. The number of dishes must be odd, not including rice. Of course, this is a unique feature of tradition which indicates that local traditions can be a stronghold of Islamic values as well as a media for preaching that is contextual and relevant throughout time.*

Keyword: *Jenang, Symbolic Meaning, Traditional Culinary*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat adat di Kota Bengkulu menyambut tamu. Peran bahasa dan budaya pelayan yang dikenal dengan nama *Jenang* merupakan simbolis dalam proses penyajian berbagai hidangan. Menu makanan yang disajikan di hadapan tamu oleh jenang rupanya memiliki arti tersendiri. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural yang memperlihatkan bagaimana ajaran Islam tentang memuliakan tamu diimplementasikan dalam tindakan nyata. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada persyaratan khusus bagi seseorang untuk menjabat sebagai seorang petugas *Jenang*, dan tidak sembarang orang dapat melakukan tugas dan peran. Kemudian, ada banyak arti dari menu sederhana yang disajikan. Jumlah hidangan harus ganjil, belum termasuk nasi. Tentu saja, ini adalah fitur unik dari tradisi yang menandakan bahwa tradisi lokal dapat menjadi benteng nilai Islam sekaligus media dakwah yang kontekstual dan relevan sepanjang masa.

Kata Kunci: Jenang, Arti Simbolis, Kuliner Tradisional

PENDAHULUAN

Masyarakat Lembak di Kota Bengkulu merupakan salah satu kelompok etnis yang hingga kini masih menjaga dengan kuat nilai-nilai adat, etika sosial, serta tradisi keagamaan yang diwariskan turun-temurun. Dalam kehidupan sosial mereka, adat bukan hanya berfungsi sebagai sistem budaya, melainkan juga menjadi sarana untuk meneguhkan identitas dan menginternalisasi ajaran Islam dalam bentuk perilaku sehari-hari. Salah satu tradisi yang menarik untuk

dikaji secara ilmiah adalah tradisi menjamu tamu dalam acara doa kematian, yang di dalamnya terdapat peran penting sosok *jenang* — pramusaji yang memiliki tanggung jawab khusus dalam melayani tamu dan menjaga kesakralan ritual.

Dalam konteks masyarakat Lembak, menjamu tamu bukan sekadar bentuk sopan santun, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam. Rasulullah Saw menegaskan bahwa salah satu tanda keimanan seseorang ialah

¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Email: indah.masruroh@mail.uinfashengkulu.ac.id

² Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Email: erwinrohmansyah@gmail.com

kemampuannya memuliakan tamu. Ajaran ini kemudian diinternalisasi ke dalam tradisi lokal, termasuk pada acara doa kematian, yang dikenal sebagai *doa nigo arai*, *njuh arai*, *dua kali njuh arai*, *empat puluh arai*, *seratus arai*, *seribu arai*. Setiap kali acara ini digelar, masyarakat Lembak menjadikannya bukan hanya momen untuk mendoakan almarhum/almarhumah, tetapi juga sebagai wujud silaturahmi dan penghormatan terhadap para tamu yang hadir.

Praktik menjamu tamu pada masyarakat Lembak memiliki sistem dan aturan adat yang ketat. Tamu tidak disambut secara sembarangan, melainkan disiapkan dengan tata penyajian khusus yang diatur oleh *jenang*. Sosok *jenang* dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pemahaman terhadap adat, sikap sopan, dan kesediaan melayani dengan penuh penghormatan. Seseorang yang menjadi *jenang* harus mengenakan pakaian adat berupa kain sarung, baju takwa panjang, dan kopiah hitam. Cara menyajikan makanan pun memiliki aturan tersendiri — dimulai dengan mencuci tangan para tamu, menata nasi dan lauk pauk, serta memastikan jumlah piring lauk disajikan dalam bilangan ganjil sebagai simbol keseimbangan dan doa keselamatan.

Tradisi ini sarat dengan simbol-simbol komunikasi nonverbal yang merepresentasikan nilai-nilai religius dan sosial masyarakat Lembak. Menurut pendekatan etnografi komunikasi (Hymes, 1974: 8), setiap tindakan dalam konteks budaya memiliki makna simbolik yang hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap sistem nilai masyarakatnya. Dalam kasus masyarakat Lembak, *jenang* berfungsi sebagai “mediator kultural” yang menghubungkan antara adat dan nilai-nilai Islam melalui tindakan penyajian makanan dan penghormatan terhadap tamu.

Selain itu, tradisi penjamuan tamu dalam doa kematian juga menjadi bentuk

nyata dari komunikasi dakwah kultural, di mana pesan-pesan moral Islam disampaikan melalui perilaku dan simbol sosial, bukan sekadar melalui ceramah verbal. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah profetik (Kuntowijoyo, 2001: 43) yang menekankan pentingnya humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam aktivitas dakwah. Melalui perilaku *jenang*, masyarakat Lembak menunjukkan bentuk dakwah yang menekankan keteladanan, empati sosial, dan penghormatan terhadap sesama.

Beberapa penelitian terdahulu membahas tradisi serupa di masyarakat Melayu, Rejang, dan Serawai di Bengkulu, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam peran *jenang* sebagai simbol komunikasi adat dan religius. Padahal, peran ini penting untuk memahami bagaimana Islam bertransformasi dan beradaptasi dalam konteks lokal melalui medium budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mendeskripsikan peran *jenang* dalam tradisi penjamuan tamu pada acara doa kematian masyarakat Lembak. *Kedua*, menggali makna simbolik dari tata penyajian kuliner tradisional dalam acara tersebut. *Ketiga*, menjelaskan nilai-nilai dakwah dan komunikasi sosial yang tercermin dalam praktik adat ini.

Kajian terhadap tradisi jamuan tamu dalam masyarakat adat telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari sudut pandang antropologi, komunikasi, maupun studi Islam. Penelitian oleh Nilamsari (2014:177) menegaskan bahwa simbol-simbol budaya dalam kegiatan sosial masyarakat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk nilai dan identitas sosial. Sementara itu, penelitian Erdi (2016:15) tentang komunikasi transendental dalam pewahyuan Al-Qur’an menjelaskan bahwa bentuk komunikasi spiritual memiliki kedalaman makna yang tidak

sekadar verbal, melainkan juga simbolik dan etis.

Dalam konteks lokal Bengkulu, beberapa studi mengenai masyarakat adat Rejang dan Serawai menunjukkan adanya tradisi penjamuan yang berhubungan dengan nilai religius. Namun, kajian tentang masyarakat Lembak masih terbatas, terutama terkait peran *jenang* dalam ritual doa kematian. Tradisi ini unik karena memadukan sistem sosial adat dengan nilai-nilai Islam melalui bentuk komunikasi nonverbal berupa penyajian makanan, tata krama, dan etika pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji dimensi dakwah profetik yang termanifestasi dalam praktik budaya lokal.

Teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes menjadi landasan utama penelitian ini. Hymes memperkenalkan model *SPEAKING* (Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre) untuk menganalisis peristiwa komunikasi dalam konteks budaya. Melalui kerangka ini, peneliti dapat memahami bagaimana unsur-unsur komunikasi — seperti tempat, pelaku, tujuan, norma, dan bentuk pesan — bekerja secara terpadu dalam situasi sosial tertentu (Hymes, 1974: 16).

Dalam konteks masyarakat Lembak, peristiwa komunikasi ritual pada doa kematian melibatkan unsur-unsur tersebut. *Setting* mencakup rumah duka dan ruang penyajian makanan; *Participants* terdiri dari *jenang*, tamu, dan keluarga penyelenggara; *Ends* menunjukkan tujuan sosial-religius, yakni penghormatan terhadap tamu dan doa untuk almarhum; *Norms* diatur oleh tata krama adat dan syariat Islam. Melalui etnografi komunikasi, penelitian ini berusaha menafsirkan bagaimana tindakan *jenang* dalam menyajikan makanan merupakan pesan simbolik yang mengandung nilai dakwah dan solidaritas sosial dengan tutur bahasa dan nilai budaya.

Bloomfield merupakan salah satu tokoh linguistic structural, berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) dan dipakai oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Sedangkan masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen saling tergantung satu sama lain. Umumnya istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunikasi yang teratur.

James W. Carey membedakan dua model komunikasi: *transmission model* dan *ritual model* (Carey, 1989: 23). Dalam model ritual, komunikasi tidak sekadar mentransfer informasi, melainkan menciptakan makna bersama dan memperkuat ikatan sosial. Komunikasi ritual juga berperan mempertahankan tatanan sosial dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks masyarakat Lembak, penyajian makanan oleh *jenang* pada acara doa kematian merupakan bentuk komunikasi ritual, di mana tindakan penyajian, *gesture* tunduk, dan berpakaian sopan menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan religius.

Melalui komunikasi ritual, nilai-nilai Islam tentang penghormatan, kesabaran, dan kebersamaan diwujudkan dalam perilaku konkret. Prosesi penyajian makanan bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga sarana dakwah nonverbal yang menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkuat tatanan adat, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

Konsep dakwah kultural menekankan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui adaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam (Kuntowijoyo, 2001: 55). Dakwah tidak harus disampaikan melalui ceramah atau khutbah, melainkan bisa diwujudkan dalam bentuk keteladanan dan praktik sosial. Dalam konteks masyarakat

Lembak, dakwah kultural terwujud melalui perilaku *jenang* yang sopan, ikhlas melayani, dan menjunjung tinggi penghormatan terhadap tamu.

Selain itu, konsep dakwah profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo menekankan tiga dimensi utama (Kuntowijoyo, 2001: 60): *humanisasi* (memanusiakan manusia), *liberasi* (pembebasan dari ketidakadilan), dan *transendensi* (pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan). Dalam tradisi penjamuan tamu, nilai humanisasi tampak dari perilaku *jenang* yang menghormati setiap tamu tanpa membedakan status sosial. Liberasi terwujud dalam kebersamaan masyarakat yang saling membantu penyelenggaraan doa kematian tanpa pamrih. Sedangkan transendensi terlihat dari kesadaran bahwa seluruh aktivitas ini dilakukan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

Dalam perspektif Islam, menghormati tamu merupakan bagian dari iman. Rasulullah Saw bersabda: “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya*” (HR. Bukhari dan Muslim dalam Safei, 2010: 72). Nilai ini menjadi fondasi moral dalam tradisi masyarakat Lembak. Sikap *jenang* yang menunduk, berpakaian sopan, dan tidak membelakangi tamu merupakan manifestasi dari adab Islami yang terinternalisasi dalam adat setempat.

Dengan demikian, adat dan Islam saling menguatkan dan membentuk sistem nilai yang harmonis. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian komunikasi Islam berbasis budaya lokal, serta menjadi referensi bagi penguatan dakwah kultural di tengah perubahan sosial yang semakin modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah

memahami makna simbolik dan komunikasi sosial yang terwujud dalam praktik budaya masyarakat Lembak di Kota Bengkulu, khususnya dalam tradisi menjamu tamu pada acara doa kematian.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan realitas lapangan, bukan untuk menguji hipotesis. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menangkap konteks sosial, emosi, dan simbol budaya yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, yang merupakan salah satu wilayah dengan populasi masyarakat Lembak cukup dominan. Kawasan ini masih mempertahankan berbagai tradisi adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tradisi jamuan tamu pada acara sakral seperti doa kematian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Pagar Dewa masih menjalankan ritual tersebut dengan sangat tertib dan penuh nilai-nilai religius.

Sumber data utama penelitian ini adalah masyarakat adat Lembak yang terlibat langsung dalam kegiatan doa kematian. Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan memahami secara mendalam praktik adat ini. Jumlah informan sebanyak enam orang, terdiri dari:

1. Satu orang *jenang* (pramusaji adat),
2. Empat tokoh adat dan masyarakat,
3. Satu orang ustaz yang terlibat dalam kegiatan doa,
4. Satu keluarga penyelenggara acara doa kematian.

Para informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan tradisi tersebut dan memahami aturan-aturan adat yang berlaku. Teknik Pengumpulan Data, Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni: Observasi Partisipan, Wawancara Mendalam, dan Dokumentasi dan catatan

lapangan. Tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif bisa dikategorikan pada tahapan berikut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok *jenang* memegang peran sentral dalam seluruh prosesi jamuan tamu pada acara doa kematian masyarakat Lembak. Ia bukan sekadar pelayan makanan, melainkan figur adat yang dipercaya menjaga kesopanan, kesakralan, dan kehormatan keluarga penyelenggara. *Jenang* merupakan representasi moralitas dan simbol religius yang menghubungkan adat dengan nilai-nilai Islam.

Dalam wawancara, seorang tokoh adat menegaskan:

“Jenang itu bukan orang sembarangan. Ia harus tahu cara duduk, cara berjalan, cara bicara, dan cara menyajikan. Kalau jenang tidak sopan, keluarga bisa malu.”

Tugas utama *jenang* adalah mengatur seluruh tahapan penyajian makanan. Ia memimpin pramusaji lain dalam menata tempat, membagi porsi, dan menjaga ketertiban selama jamuan. Peran *jenang* juga mencerminkan struktur sosial masyarakat Lembak yang menempatkan etika dan kesopanan sebagai nilai utama. Dalam perspektif etnografi komunikasi, *jenang* berperan sebagai “mediator simbolik” yang memaknai tindakan penyajian makanan sebagai bentuk komunikasi sosial dan dakwah kultural (Hymes, 1974: 22).

Jenang itu yang mengatur makanan di atas. Menang itu yang mengatur posisi makanan dan menang ini juga harus tahu yang didepan ini Ketua adat. Pengaturan makan juga diatur oleh seorang jenang pada posisi makanan yang diatas dan dibawah, dan menu apa saja yang dibawa, menu gulai kepala ikan harus menghadap dengan ketua adat.

Contoh kepala ikan harus di atas, rendang daging harus diatas sedangkan perkedel dan sayur-sayuran harus dibawah. (Wawancara dengan Hasyim B Bengkulu 10/08/2022), (Een, Gaya, Ajalon, 2022).

1. Etika Penyajian dan Symbolisme Dalam Tindakan Jenang

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tata cara penyajian makanan oleh *jenang* diatur dengan sangat detail. Setiap gerakan memiliki makna simbolik yang kuat. Sebelum menyajikan makanan, *jenang* wajib mengenakan sarung, baju takwa panjang, dan kopiah hitam — pakaian yang mencerminkan kesopanan dan religiositas. Ketika menyajikan makanan, *jenang* berjalan pelan sambil menunduk dan tidak boleh membelakangi tamu. Setelah meletakkan makanan, ia mundur perlahan sambil menunduk dan mengucapkan “*silakan makan*” dengan suara lembut.

Tindakan ini mencerminkan nilai tawadhu’ (rendah hati) dan ikram al-dhaif (memuliakan tamu), sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam (HR. Bukhari-Muslim dalam Safei, 2010: 72). Dalam tradisi masyarakat Lembak, perilaku ini disebut *ngemelaku mulia* — berjalan dengan hormat dan penuh adab. Gestur ini bukan sekadar sopan santun, tetapi juga bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan penghormatan dan spiritualitas.

Menurut Carey, komunikasi ritual bukan hanya proses pertukaran informasi, tetapi cara masyarakat memperkuat solidaritas dan menghidupkan nilai bersama. Dengan demikian, tindakan *jenang* menjadi bentuk komunikasi ritual yang mempererat hubungan sosial dan spiritual antara tuan rumah dan tamu (Carey, 1989: 25).

2. Makna Simbolik Sajian Kuliner Tradisional

Hasil observasi menunjukkan bahwa sajian kuliner dalam acara doa kematian memiliki aturan khusus. Menu yang dihidangkan biasanya terdiri atas

nasi putih, lauk utama (ayam atau ikan), sayur rebung, sambal terasi, dan beberapa kue tradisional seperti *lempeng*, *onde-onde*, dan *lemang*. Menariknya, menurut para informan, jumlah piring lauk yang disajikan harus **berjumlah ganjil**, bukan jumlah menunya. Misalnya, jika ada tiga jenis lauk, setiap jenis harus disajikan dalam piring ganjil (tiga, lima, atau tujuh).

Makna di balik bilangan ganjil ini dianggap sebagai simbol keseimbangan antara dunia dan akhirat, hidup dan mati, serta manusia dan Tuhan. Dalam pandangan adat Lembak, bilangan ganjil juga menandakan “ketidaksempurnaan manusia di hadapan Allah” — suatu bentuk pengakuan akan kerendahan diri di hadapan Sang Pencipta. Makanan disusun dengan urutan tertentu: pertama nasi putih, kemudian lauk-pauk, dan terakhir hidangan manis sebagai penutup. Pola ini dimaknai sebagai perjalanan hidup manusia — dari kesederhanaan, perjuangan, hingga kebahagiaan akhir. Simbolisme ini memperlihatkan kedalaman filosofi kuliner masyarakat Lembak yang menggabungkan cita rasa, etika, dan spiritualitas (Nilamsari, 2014: 179).

3. Nilai-nilai Islam dan Dakwah Kultural Dalam Tradisi Jamuan

Praktik jamuan tamu dalam acara doa kematian merupakan bentuk nyata dakwah kultural di masyarakat Lembak. Dakwah tidak disampaikan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan dan keteladanan. *Jenang* yang melayani dengan penuh hormat mencerminkan nilai *akhlaq al-karimah*, sedangkan keluarga penyelenggara yang menyediakan makanan dengan ikhlas menggambarkan nilai *infaq fi sabilillah*.

Menurut Kuntowijoyo, dakwah profetik harus mengandung unsur *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi* (Kuntowijoyo, 2001: 60). Dalam tradisi ini, *humanisasi* tampak dari penghormatan kepada sesama manusia tanpa memandang status sosial; *liberasi*

terlihat dari semangat gotong royong masyarakat yang membantu tanpa pamrih; dan *transendensi* hadir dalam kesadaran bahwa semua kegiatan ini adalah bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Dengan demikian, jamuan tamu bukan sekadar praktik sosial, tetapi sarana internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini memperlihatkan bahwa adat dan agama tidak saling bertentangan, tetapi saling memperkuat.

4. Dimensi Komunikasi Sosial dan Solidaritas Komunitas

Tradisi penjamuan tamu juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat. Dalam suasana doa kematian, pertemuan warga menjadi ajang berbagi duka, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan empati. Hidangan yang disajikan menjadi simbol kebersamaan — semua orang duduk bersama tanpa memandang strata sosial.

Seorang ustadz yang diwawancarai menjelaskan:

“Kalau doa kematian di Lembak itu bukan cuma mendoakan orang meninggal, tapi juga mempererat silaturahmi. Makan bersama itu bentuk persaudaraan.”

Dalam konteks komunikasi sosial, praktik makan bersama ini dapat dimaknai sebagai *ritual integratif* (Carey, 1989: 3)) yang mengokohkan struktur sosial dan menghidupkan nilai persatuan. Di sisi lain, tradisi ini juga menjadi wadah pendidikan sosial bagi generasi muda untuk belajar menghormati tamu dan menjaga nilai-nilai adat.

5. Perubahan dan Kebertahanan Tradisi

Menariknya, berdasarkan wawancara dengan informan, tidak ditemukan perubahan signifikan dalam tradisi ini meskipun modernisasi mulai masuk ke kehidupan masyarakat. Sebagian besar warga tetap memilih menggunakan *jenang* daripada jasa

katering. Hal ini menunjukkan kuatnya daya tahan budaya masyarakat Lembak terhadap arus perubahan. Tradisi ini masih dianggap sakral dan wajib dijaga karena menyangkut kehormatan keluarga dan penghormatan terhadap leluhur.

Namun demikian, ada kecenderungan bahwa generasi muda mulai kurang memahami filosofi di balik tradisi ini. Oleh sebab itu, tokoh adat dan agama terus berupaya melestarikan tradisi melalui pendidikan informal dan kegiatan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *jenang* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana pelestarian nilai dakwah dan etika Islam dalam konteks local (Spradley, 2007: 42).



Gambar 1. Petugas Jenang Dalam Menyaji Makanan

KESIMPULAN

Tradisi menjamu tamu dalam acara doa kematian masyarakat Lembak di Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, merupakan wujud integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural yang memperlihatkan bagaimana ajaran Islam tentang *ikram al-dhaif* (memuliakan tamu) diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Sosok *jenang* memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan tradisi ini. Ia bukan hanya pelaksana teknis penyajian makanan, melainkan simbol moralitas, kesopanan, dan keikhlasan dalam melayani tamu. Tugasnya diatur secara adat dengan etika yang ketat: berpakaian sopan, berjalan menunduk, tidak

membelakangi tamu, dan mengucapkan salam dengan penuh hormat. Semua tindakan tersebut mencerminkan dakwah nonverbal yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui perilaku dan simbol sosial. Makna simbolik yang terkandung dalam sajian makanan — mulai dari jumlah piring ganjil, urutan penyajian nasi dan lauk, hingga jenis hidangan — menunjukkan filosofi mendalam tentang keseimbangan, kesederhanaan, dan doa keselamatan. Dengan demikian, jamuan tamu tidak sekadar ritual sosial, tetapi juga refleksi spiritual masyarakat Lembak terhadap konsep kehidupan dan kematian. Dalam perspektif komunikasi Islam, tradisi ini mengandung unsur komunikasi ritual dan profetik. Ia membangun kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi media internalisasi nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Praktik ini sekaligus menjadi cermin *humanisasi* (memuliakan sesama), *liberasi* (gotong royong tanpa pamrih), dan *transendensi* (kesadaran ibadah kepada Allah Swt), meskipun modernisasi membawa perubahan gaya hidup, masyarakat Lembak masih mempertahankan tradisi *jenang* karena dianggap memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Kebertahanan ini menandakan bahwa tradisi lokal dapat menjadi benteng nilai Islam sekaligus media dakwah yang kontekstual dan relevan sepanjang masa.

SARAN

Oleh karena itu, saran untuk penelitian ini agar: *pertama*, Pemerintah daerah dan lembaga keagamaan mendukung pelestarian tradisi *jenang* melalui kegiatan pendidikan budaya dan dakwah. *Kedua*, Perguruan tinggi Islam, seperti UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan UI Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, menjadikan tradisi ini sebagai model penelitian integratif antara budaya dan agama. *Ketiga*, Generasi muda Lembak dilibatkan dalam kegiatan adat agar memahami nilai dakwah dan filosofi yang terkandung dalam setiap ritual

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 2010. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Wydia Padjadjaran.
- Carey, James W. 1989. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston: Unwin Hyman.
- Dedi Kurnia Syah, 2016. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Een Syahputra, Gaya Mentari, Ajalon Tarmizi, 2022, *Makanan Tradisi Dalam Seni Bedendang Sebagai Kearifan Lokal Ketahanan Pangan Masyarakat Melayu Bengkulu*. Bengkulu : CV Bremedia Global.
- Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," INA-Rxiv, 2019, 1–22.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jean Piaget, 1997. *The Esesnsial Piaget*. 271
- Kuntowijoyo. 2001. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah XIII*(2): 177–81.
- Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif, Pustaka Ramadhan Bandung, 2017, <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Rineka Cipta, 2010).
- Sumarsono, 2009. "Sosiolinguistik." Yogyakarta : Sabda
- Spradley, James P. 2007. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, James p. 1997. *Metode Etnografi*, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta.